

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA  
PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN  
GALUR KULON PROGO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

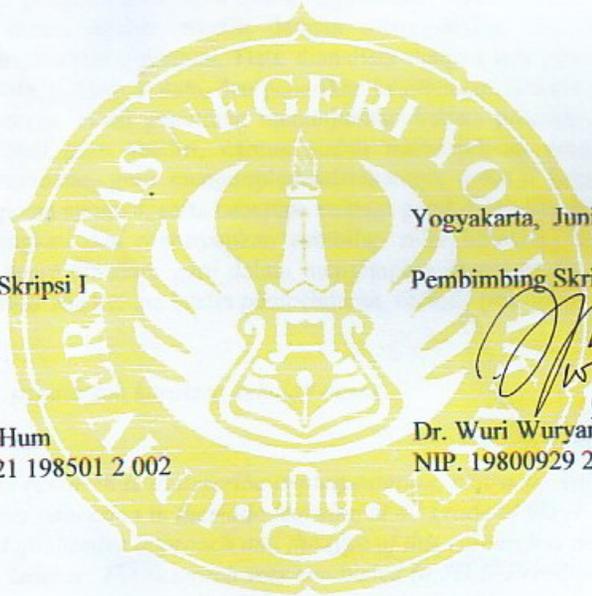


Oleh  
Irma Mulyaningsih  
NIM 11108241056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO" yang disusun oleh Irma Mulyaningsih, NIM 11108241056 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasi.



Pembimbing Skripsi I

Hidayati, M. Hum  
NIP. 19560721 198501 2 002

Yogyakarta, Juni 2015

Pembimbing Skripsi II

Dr. Wuri Wuryandani, M. Pd  
NIP. 19800929 200501 2 003

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

### **IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THEMATIC LEARNING AT 4<sup>th</sup> OF SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

Oleh: irma mulyaningsih, ppsd/pgsd  
irmamulyaningsih13@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, dan hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Prembulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di SD Prembulan pada bulan November 2014-Mei 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang digunakan tidak dibuat oleh guru sendiri, namun sudah menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam hal pelaksanaan, guru mengimplementasikannya melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, kegiatan spontan, serta beberapa strategi pendidikan karakter. Dalam pembelajaran tematik, guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah keterbatasan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian sikap, dan faktor keluarga.

Kata kunci: *implementasi, pendidikan karakter, sekolah dasar*

#### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe implementation, character values, and obstacle in the implementation of character education in thematic learning at 4<sup>th</sup> grade of SD N Prembulan Galur Kulon Progo. This research used qualitative approach and the type of this research is descriptive. The subject of the research is 4<sup>th</sup> grade teacher. The research was conducted in SD N Prembulan on period November 2014-May 2015. The technique used to collecting data are observation, interview and documentation. The main instrument used by the researcher is using instrument as observation, interview and learning plan analysis. The data is analysed by Miles and Huberman methods i.e. data reduction, data presentation and conclusion. The technique to check the data validity is triangulation technique. The results showed that the lesson plans that used by teacher is not make by herself, but it has shown character education integration. In practice, teacher implemented through learning activities and teaching methods, spontaneous activity, and also some character education strategies. In thematic learning, teacher develop nine character values that developed by Kemendiknas. The obstacles that faced by teacher in implementing character education is the limited facilities such as learning media, learning methods, assesment of attitudes, and family factors.*

*Keywords: implementation, character education, elementary school*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan George F. Kneller (ed) (Dwi Siswoyo, 2008: 17) bahwa dalam arti luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu.

Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Foerster (Agus Wibowo, 2012:26) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Ini berarti bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan yang dimaksud adalah pengembangan ke arah sistem pendidikan yang lebih baik. Kondisi yang ada saat ini dan antisipasi terhadap masa depan menuntut penyesuaian dan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang terjadi pada tahun 2013 menjadi bukti bahwa pemerintah Indonesia terus mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas. Di dalam kurikulum tersebut dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik.

Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan amanah Undang-Undang Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkarakter. Pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan semestinya berjalan dengan seimbang. Akan tetapi, dunia pendidikan kita menitikberatkan pada aspek pengetahuan (kognitif), dan mengabaikan aspek nilai/sikap peserta didik dalam pembelajaran.

Proses pendidikan karakter dapat diibaratkan dalam sebuah kalimat bahwa apa yang ditanam sama seperti apa yang nanti diperoleh. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Agus Wibowo (2012:7) berpendapat bahwa karakteristik psikologis siswa usia SD adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman nilai-nilai moralitas dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia adalah merebaknya kasus korupsi di lingkungan pemerintahan. Menurut ICW (*Indonesian Corruption Watch*) pada semester pertama tahun 2014 sudah terjadi kasus korupsi sebanyak 308 kasus (<http://nasional.kompas.com>, diakses pada 17 Oktober 2014). Akhir-akhir ini juga sering terdengar berita tentang anarkisme remaja, yaitu tawuran pelajar. Komnas Perlindungan Anak mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya yaitu hanya 147 kasus. Dari jumlah

tersebut 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran sedangkan sisanya mengalami luka berat dan ringan (www.tribunnews.com, diakses pada 17 Oktober 2014). Dunia pendidikan di Indonesia juga masih diwarnai dengan aksi kecurangan. Tindakan siswa seperti mencontek ketika sedang ujian seolah-olah sudah menjadi budaya.

Bangsa Indonesia seolah-olah kehilangan jati dirinya. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sejak dahulu kala dimiliki dan sebagai pembentuk jati diri anak bangsa yang berkarakter kini mulai luntur terdesak oleh budaya timur yang tidak sesuai dengan budaya Bangsa Indonesia. Beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan budaya luhur Indonesia adalah perilaku seks bebas, minum-minuman keras, dan ketergantungan pada NAPZA.

Berbagai krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini sedang berada di sisi kehancuran. Thomas Lickona (Darmiyati Zuchdi dkk, 2019:38) mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda sebagai berikut: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Sepuluh tanda

*Implementasi Pendidikan Karakter .... (Irma Mulyaningsih) 3*  
tersebut merupakan tanda kehancuran suatu bangsa. Apa yang dinyatakan Thomas Lickona di atas hampir semuanya terjadi di Indonesia.

Dari berbagai permasalahan yang dialami bangsa Indonesia, diperlukan adanya revolusi mental untuk membangun karakter bangsa. Menurut Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012:17), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik.

Akan tetapi pendidikan karakter yang dilakukan di Indonesia selama ini hanya sebatas pengenalan nilai dan norma (teori). Pada kurikulum KTSP 2006 terlihat bahwa aspek pengetahuan lebih dominan. Sedangkan pada kurikulum 2013 muatan aspek afektif lebih banyak yang diintegrasikan dengan aspek kognitif dan psikomotor. Hal tersebut selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Salah satu SD di Kulon Progo yang menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal diberlakukannya kurikulum tersebut adalah SD Negeri Prembulan. Sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester. Siswa kelas I dan IV yang sudah naik kelas ke kelas II dan V mendapatkan keberlanjutan atas apa yang mereka pelajari sebelumnya melalui penerapan kurikulum 2013. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan observasi di kelas IV SD Negeri Prembulan. Alasan lain peneliti melakukan observasi di kelas IV adalah karena kelas IV digolongkan sebagai kelas tinggi, namun masih membutuhkan bimbingan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala SDN Prembulan

pada tanggal 5 Oktober 2014, Kepala sekolah menyatakan bahwa guru-guru di sekolah tersebut masih kesulitan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dari pemerintah pada awal penerapannya.

Kepala sekolah sering mendapatkan keluhan dari guru tentang proses pembelajaran tematik. Salah satunya adalah penilaian otentik. Dalam penilaian otentik, terdapat penilaian sikap yang harus dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Guru harus menilai beberapa sikap siswa dalam jangka waktu dan materi pembelajaran tertentu. Sehingga, guru terkadang kesulitan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga mendapat hambatan dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran.

Dalam wawancara dengan Kepala sekolah, beliau juga menyatakan bahwa sekolah sudah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter pendidikan karakter menjadi hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah. Sehingga, siswa di sekolah tersebut diharapkan memiliki prestasi yang unggul dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan visi SDN Prembulan yaitu "Berdasarkan iman dan takwa mewujudkan generasi yang unggul dalam prestasi, terampil, berkarakter dan berbudaya serta berwawasan global." Namun, kepala sekolah merasa bahwa komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah masih kurang, salah satunya tentang pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah tersebut menarik peneliti untuk mendalami tentang implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SD Prembulan. Peneliti juga ingin mengetahui tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas IV SD Prembulan Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Prembulan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan November-Mei 2015.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah guru kelas IV SD Negeri Prembulan Kecamatan Galur. Objek penelitian ini antara lain nilai-nilai karakter, implementasi pendidikan karakter serta hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dengan guru kelas IV, dan dokumentasi

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan alat bantu untuk memperoleh data lapangan yang meliputi

pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman analisis dokumen.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan model *Miles and Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan seperti menyusun silabus dan RPP. Kedua jenis perencanaan ini merupakan suatu hal yang harus ada dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. Hal itu bisa dilihat dari rumusan KI, KD, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian otentik dalam RPP. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Wibowo (2012: 84) yang menyatakan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah pengintegrasian dalam mata pelajaran, yaitu nilai-nilai karakter tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilihat pada masing-masing unsur dalam silabus dan RPP, seperti KI, KD, indikator, metode dan pendekatan, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Namun, masih terdapat beberapa unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam RPP sumber belajar yang

*Implementasi Pendidikan Karakter .... (Irma Mulyaningsih) 5* digunakan belum beragam dan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap belum ada. Seharusnya, indikator untuk pencapaian kompetensi sikap ada dalam RPP tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran tematik, dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru juga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat melalui berbagai penugasan dan metode pembelajaran lainnya. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anik Ghufon (Zubaedi, 2011: 263-264) yang mengemukakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan inti, guru mengimplementasikan beberapa kegiatan. Guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama. Pada beberapa kegiatan terlihat guru tidak mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran. Hal tersebut dikarenakan ituasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, guru juga mengecek pelaksanaan piket harian dan kehadiran siswa.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode

ceramah bervariasi, tanya jawab, pemberian tugas, bermain peran/*role playing*, permainan, percobaan, dan diskusi kelompok. Selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan, bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dan *role playing*. Metode diskusi kelompok ini sering dilakukan oleh guru kelas IV yaitu Dr. Metode diskusi kelompok dilakukan ketika guru memberikan penugasan yang harus diselesaikan secara berkelompok. Sedangkan metode *role playing* masih jarang dilakukan oleh guru. Kedua metode tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (Muchlas Samani, 2013: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran. Beberapa metode pendidikan karakter adalah metode diskusi dan *role playing*.

Selain itu, dalam kegiatan inti, guru memberikan apresiasi kepada siswa. Apresiasi tersebut dapat berupa apresiasi verbal, maupun guru membuat penghargaan sendiri, yaitu bintang. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa aktif. Pemberian apresiasi/penghargaan tersebut juga dapat membuat kreatifitas siswa berkembang. Sehingga guru dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Suasana kelas demikian dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Furqon Hidayatullah (2010: 43-59) bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat

dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu menciptakan suasana yang kondusif.

Guru juga menggunakan pembiasaan karakter-karakter tertentu seperti melakanakan sholat tepat waktu. Hal tersebut terlihat saat guru menghentikan pembelajaran tematik, walaupun waktu istirahat kedua belum tiba. Guru melakukan hal tersebut agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Ketika guru masih melaksanakan pembelajaran, siswa mengingatkan guru bahwa waktu untuk sholat sudah dekat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa untuk melakukan sholat dhuhur secara berjamaah di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan guru tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah (2013: 166-188) bahwa metode pembiasaan sikap sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Sehingga anak akan melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru melakukan kegiatan spontan seperti mengingatkan siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik. Agus Wibowo (2012: 84) menyebutkan bahwa salah satu model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah adalah program pengembangan diri berupa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Guru perlu melakukan kegiatan spontan tersebut karena terkadang siswa tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah salah. Kegiatan yang langsung dilakukan tersebut akan memberikan dampak tersendiri, sehingga siswa tidak mengulanginya kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran tematik guru menggunakan materi pelajaran menjadi bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi, tema yang sedang dipelajari adalah "Cita-Citaku." Secara garis besar, pokok-pokok yang dipelajari meliputi berbagai macam cita-cita, berbagai macam profesi, usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meraih cita-cita tertentu, dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari cita-cita atau profesi tertentu. Materi yang dipelajari ada yang berupa teks bacaan tentang cita-cita tertentu dan gambar profesi tertentu. Guru menggali pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh siswa yang terdapat dalam materi tersebut. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012 :72-75) bahwa prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

Sumber belajar yang digunakan oleh guru belum bervariasi. Guru menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru semestinya menggunakan berbagai sumber belajar yang bervariasi agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran yang bermakna akan memberikan dampak berupa hasil belajar dapat bertahan lama (Lif Khoiru Ahmadi, 2014: 93).

Dalam hal kedisiplinan, guru melatih siswa untuk disiplin dalam berpakaian seragam dan membawa berbagai kelengkapan belajar serta penugasan. Guru selalu mengecek hal tersebut. Namun, guru belum memberikan hukuman yang sepatutnya. Guru hanya mencatat siswa yang tidak disiplin kemudian menasehati siswa tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa hukuman dapat memberikan efek jera pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Furqon Hidayatullah (2010: 43-59) yang menyatakan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu penanaman kedisiplinan. Lebih lanjut, Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah melakukan proses pembelajaran tematik yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, berikut ini ada sembilan nilai karakter yang teramati dari guru kelas IV, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung pada siswa, tetapi secara tersirat dalam cara bertindak dan cara mengajar yang dilakukan oleh guru.

Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut sesuai dengan nilai karakter yang diidentifikasi oleh Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 43-44) untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Faktor pertama yang menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran tematik adalah ketersediaan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran. Arifin (Agus Wibowo, 2012:70) menjelaskan bahwa kelemahan pada aspek sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas mengakibatkan proses penginternalisasian pendidikan karakter tidak bisa efektif dan optimal. Media pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan membantu siswa untuk memahami materi. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu. Hasil observasi di lapangan, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam. Buku paket masih menjadi acuan guru untuk mengajar.

Guru juga merasa bahwa dirinya belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, guru sering menerapkan metode tanya jawab, ceramah, diskusi, dan penugasan. Guru sebagai pendidik yang profesional semestinya mengembangkan kemampuan profesionalnya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan terus belajar agar terus berkembang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto dan Herry Sujendro (2014: 11) yang menjelaskan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan.

Hambatan berupa media dan metode pembelajaran tersebut seharusnya dapat diatasi oleh guru dengan mengembangkan kemampuan

profesional guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai alat dan bahan yang sederhana untuk dijadikan media pembelajaran bagi siswa. Guru juga dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru masih jarang menerapkan metode seperti bermain peran dan mendongeng. Walaupun pemahaman guru terhadap beberapa metode pembelajaran masih kurang, guru dapat belajar dari siapapun dan dari manapun tentang hal tersebut. Sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Furqon Hidayatullah (Agus Wibowo, 2012: 76-77) menjelaskan bahwa guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Salah satu karakter tersebut adalah kompeten, yaitu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan memecahkan berbagai masalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, guru merasa masih kesulitan untuk melakukan penilaian sikap. Guru memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengamati dan menilai sikap seluruh siswa dalam jangka waktu tertentu. Agus Wibowo (2012: 96) menjelaskan bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau sekolah. Guru dapat menggunakan *anecdotal record* dan memberikan tugas yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Jika guru melakukan hal demikian, maka guru dapat menilai sikap siswa tanpa harus mengamati siswa dalam waktu bersamaan.

## **SIMPULAN**

Faktor yang terakhir adalah lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan tersebut sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter siswa. Karena siswa mempunyai waktu lebih banyak di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama untuk pendidikan karakter bagi anak. Pembentukan karakter anak dilakukan oleh orang tua melalui berbagai pola asuh. Rita Eka (2008: 110) berpendapat bahwa pada usia SD perkembangan moral siswa ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Perilaku moral tersebut banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter perlu ditanamkan sejak dini pada siswa.

Selanjutnya, sikap siswa selama di sekolah merupakan pembawaan yang diperoleh dari lingkungan keluarganya. Selama peneliti melakukan observasi, terdapat beberapa siswa tertentu saja yang sering berlaku tidak sopan. Seperti diketahui dalam pernyataan Saptono (2011:33) bahwa kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam, tetapi ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan orang-orang luar sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter. Sehingga implementasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan delapan belas nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam hal perencanaan pembelajaran tematik dari guru kelas IV di SD Negeri Prembulan unsur-unsur pada perencanaan pembelajaran cenderung sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran tematik. Tetapi perencanaan pembelajaran tersebut cenderung tidak dibuat sendiri oleh guru.

Bentuk implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Prembulan dapat dilihat dari pengintegrasian dalam setiap kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu guru juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program pengembangan diri yaitu kegiatan spontan. Strategi pendidikan karakter yang digunakan oleh guru melalui sikap-sikap, yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang kondusif. Hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik adalah sarana dan prasarana berupa media yang terbatas dan metode pembelajaran belum bervariasi, hambatan dalam melakukan penilaian sikap, dan faktor keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Daryanto dan Herry Sudjendro. (2014). *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. (2014). *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Surabaya: Esensi.
- Tren Korupsi Naik Lagi*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/18/1008591/Tren.Korupsi.Naik.Lagi>, Diakses pada tanggal 17 Oktober Jam 11.23 WIB.
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-tewas-karena-tawuran>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2014, Jam 11.19 WIB.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.